



Jurnal Badati

Vol. 5 No 1 April 2023

P-ISSN : 1907 – 5340

E-ISSN : 2722 - 3248

Hal. : 113-149

ADAPTASI DAN PERUBAHAN PERILAKU SISWA LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN DI LINGKUNGAN SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI 4 DAN NEGERI 5 AMBON”

Cost Sahanaya¹, Costansa Glory Lessil², Anthonio Johan Latuihamallo³, Jospater Proim

¹Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, FISIP UKIM.

Email : cossahanaya20@gmail.com

²Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, FISIP UKIM.

Email: costansaglory03@gmail.com

³Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, FISIP UKIM.

Email: anthoniolatuihamallo03@gmail.com

Abstract

Vocational High School 4 (SMK) and Vocational High School 5 is intitution of education which indeep social proccec named social relationship, this relations by sociology called interaction. Social interaction is one of factor to happening social activity and presence social fact based on individu motivation and social actions. More activity to both of that school happened because some factor like ; 1. Imitation, 2.Suggestion, 3.Indentification, 4.Sympatic, and 5. Motivation. In interaction factor we can see „whole life” which collect value internalization and socialitation between all component in school among boys and girls. In this summary writter can see adaptation between boys and girls in school, it means between some of boys dominate enviroment of school how can girls adaptation theirsself and the other hand if girls dominate enviroment of school how can boys adaptation. Woman by socialization in their life as balancer of powerman. Woman have not same experience to handle some enviroment which free from intervention of other people especially (man), and the other hand experience of man is not free from intervention of other people (woman) in some space, as theory „subjectif or united relize.

Keywords :Adaptation, Interaction, Behavior

ABSTRAK

Sekolah Menengah Kejuruan 4 (SMK) dan Sekolah Menengah Kejuruan 5 adalah merupakan lembaga pendidikan, yang di dalamnya terdapat proses sosial yang dinamakan hubungan sosial, hubungan sosial tersebut secara sosiologis disebut interaksi.

Interaksi sosial adalah syarat utama bagi terjadinya aktivitas sosial dan hadirnya kenyataan sosial yang didasarkan pada motivasi individu dan tindakan sosial. Aktivitas kedua sekolah terjadi karena beberapa faktor seperti ; 1. Imitasi, 2.Sugesti, 3.Identifikasi, 4.Simpatik, dan 5.Motivasi.Faktor interaksi tersebut adalah “kehidupan bersama” terintegrasi dan mengandung pola nilai dalam internalisasi dan sosialisasi di antara semua komponen yang ada dalam lingkungan sekolah, termasuk diantara siswa laki-laki dan perempuan. Penelitian ini melihat bahwa proses adaptasi sosial melalui interaksi sosial antara siswa laki-laki dan perempuan di lingkungan sekolah adakah terjadi perubahan perilaku, artinya siswa laki-laki telah mendominasi lingkungan sekolah, bagaimana siswi perempuan dapat menyesuaikan diri. Sebaliknya jika siswa perempuan mendominasi lingkungan sekolah, bagaimana dengan siswa laki-laki dapat menyesuaikan diri. Perempuan melalui proses sosialisasi dalam kehidupannya sebagai penyeimbang kekuatan. Perempuan tidak memiliki pengalaman yang sama untuk menangani suatu lingkungan yang bebas dari campur tangan orang lain khususnya (laki-laki), dan sebaliknya pengalaman laki-laki tidak lepas dari campur tangan orang lain (perempuan) dalam suatu ruang, sebagaimana teori 'subjektif atau kesatuan relise.

Kata kunci: , Adaptasi, Interaksi & Perilaku

PENDAHULUAN

Pendidikan bukan saja sebagai alat pembentukan sumberdaya saing, tetapi juga ikut menentukan terjadinya berbagai perubahan sosial dikatakan oleh **Tjiptoherijanto pendidikan sebagai investasi**.)Atas dasar itulah pemerintah berkewajiban menyelenggarakan pendidikan bagi kebutuhan masyarakat, baik pendidikan *umum* maupun *kejuruan*. Itu berarti pendidikan yang diselenggarakan dalam proses pelaksanaannya harus ditetapkan berdasarkan landasan hukum yang berlaku sebagai mana ditegaskan dalam UUD 1945, pasal 31 ayat 1 “*Tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran*”, begitu pula dalam UU Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), Nomor 20 Tahun 2003 ayat 1 ” *Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu* ” Ini berarti bahwa setiap anak Indonesia mempunyai hak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya, Maknanya secara hakiki merujuk pada sebuah kondisi yang mampu memberikan ruang kesadaran kepada peserta didik tanpa membedakan **jenis kelamin** untuk mengembangkan jati dirinya melalui sebuah proses yang menyenangkan dan terbuka.

Kebijakan pemerintah sebagai mana yang diuraikan di atas, dalam undang-undang No. 7 1984 (konvensi perempuan) pasal 4 (1) ditujukan

untuk mempercepat persamaan *de-facto* antara **pria dan wanita**, tidak dianggap sebagai diskriminasi, dan pada pasal 5 UU.No. 7 juga menyebutkan bahwa sekolah mempunyai peran dan wajib mengubah pola tingkah laku sosial budaya pria dan wanita dengan maksud untuk mencapai penghapusan prasangka (*stereotype*) dan kebiasaan dan segala praktek lainnya yang berdasarkan *inferioritas dan superioritas* (perasaan yg timbul akibat kondisi psikologis & sosial), salah satu jenis kelamin atau berdasarkan peranan faktor *stereotype* bagi pria dan wanita.

Situasi pendidikan merupakan situasi hubungan pergaulan, yaitu hubungan dan pergaulan sosial antar sesama peserta didik, dengan komponen lainnya di dalam sekolah. Hubungan-hubungan dan pergaulan-pergaulan sosial ini secara totalitas, merupakan suatu unit keluarga (*school family*). Jadi di dalam keluarga sekolah itu terdapat hubungan dan pergaulan sosial yang timbal balik satu sama lain, saling pengaruh mempengaruhi, yang membentuk *relasi sosial* dan ini terjadi karena adanya *interaksi*. Sebagaimana dikemukakan oleh E. **Georgr Payne**, (Abu Ahmadi, :2007:47-48), bahwa dalam lembaga / kelompok sosial, proses sosial terdapat apa yang dinamakan relasi sosial (*social relationship*), hubungan-hubungan sosial ataupun secara teknis disebut *interaksi sosial*, **Anthony Giddens**, (1984:362), mendefinisikan **adaptasi** sebagai “proses sosial (*interaksi sosial*) yang digunakan oleh organisme atau kelompok organisme. Dalam pembicaraan proses tingkahlaku manusia akan mulai muncul / nampak karena hubungan sosial tadi, karena perilaku dari pandangan biologis merupakan suatu kegiatan atau aktivitas organisme yang bersangkutan. Jadi perilaku manusia pada hakekatnya adalah suatu aktivitas dari manusia sendiri. Oleh sebab itu perilaku manusia mempunyai bentangan yg cukup luas, mencakup, *berjalan, berbicara, bereaksi, berpakaian, dan lain sebagainya*. Perilaku dan gejala perilaku yang tampak pada kegiatan organisme tersebut akan dipengaruhi baik oleh factor **genetic** (keturunan) dan factor **fenotipe** (lingkungan). Secara umum dapat dikatakan bahwa factor *genetic* dan *fenotipe*, kedua factor tersebut merupakan penentu dari perilaku antar siswa (laki-laki dan perempuan), dalam lingkungan sekolah, karena sekolah merupakan media perkembangan perilaku siswa.

Keperbedaan yang dimiliki antara SMK dengan SMU, melahirkan *persepsi* masyarakat untuk memilih sekolah mana yang pantas dan seharusnya mereka pilih (masuk)/berminat, berdasarkan kodratnya (jenis kelamin). Hasil penelitian dan observasi terdapat perbedaan yang signifikan antara jumlah siswa laki-laki dan siswa perempuan yang masuk pada kedua sekolah tersebut. Perbedaan jumlah siswa kedua sekolah dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel. 01.
Perbandingan Jumlah Siswa Laki-laki dan Perempuan Pada
SMK Negeri 4 dan SMK Negeri 5 Ambon.

N0	Nama Sekolah	Jenis Kelamin				J u m
		Laki-laki		Perempuan		
		Jum	%	Jum	%	
1	SMK Negeri 4 Ambon	851	84,9	37	3,69	888 (88,62)
2	SMK Negeri 5 Ambon	16	1,59	98	9,78	114 (11,37)
J u m l a h		867	(86,49)	135	(13,47)	1002 (100)

Sumber data: Penelitian 2022

Jumlah siswa keseluruhan pada SMK Neg 4 sebanyak 888 orang yang terdiri dari laki-laki, 851 orang (84,9%), dan perempuan, 37 orang (3,69%) sedangkan SMK Negeri 5 jumlah siswa keseluruhan sebanyak 114 orang, yang terdiri dari laki- laki, 16 orang (1,59%) dan perempuan, 98 orang (9,78%). Hal ini menunjukkan bahwa di tahun ajaran 2022 pada SMK Negeri 4 jumlah siswa laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan jumlah siswa perempuan. Sedangkan pada SMK Negeri 5, jumlah siswa perempuan lebih banyak dibandingkan dengan siswa laki-laki. Perbedaan jumlah siswa yang sangat menyolok berdasarkan gender pada kedua sekolah tersebut memberi indikasi bahwa masyarakat memiliki sejumlah pilihan berdasarkan perseptif, soal pendidikan. Ada yang mengatakan bahwa perempuan harus bersekolah pada sekolah yang sesuai dengan kodratnya (jenis kelamin) perempuan atupun laki-laki,, menurut mereka bahwa SMK Negeri 4 Ambon di khususkan (**laki-laki**), karena kurikulum dan bidang studinya cocok untuk laki-laki karena menghasilkan kerja kasar seperti jurusan bangunan/ beton, jurusan listrik harus memanjat tiang listrik, jurusan otomotif bekerja di bengkel sepeda motor dan mobil sehingga jurusan yang pada SMK Neg 4 tidak cocok bagi perempuan. Demikian halnya pada SMK Negeri 5 yang berlokasi di desa Wailela,

(Poka) masyarakat memilih sekolah tersebut sesuai dengan gendernya (**perempuan**), karena orientasi pembelajaran diarahkan pada dunia usaha wanita berupa tata boga (masak-memasak), busana (jahit-menjahit), kecantikan dan lain sebagainya, sehingga sekolah tersebut banyak dipilih oleh perempuan sebagaimana tergambar pada tabel 01 di atas, sehingga siswa yang jenis kelamin tertentu tertumpuk pada sekolah tertentu. Penumpukan siswa sesuai Jenis kelamin tertentu menurut penulis, pasti terjadi proses *adaptasi* antar siswa laki-laki dan perempuan dalam lingkungan sekolah, yang mengarah pada merubah perilakunya.

Adaptasi dalam ilmu sosial dianggap sebagai serangkaian *proses sosial* yang direspons menjadi sarana, manusia sekaligus memodifikasi ciri-ciri lingkungan fisiknya. Oleh karena itu adaptasi sebagai “proses yang digunakan oleh *organisme* atau *kelompok organisme*”, begitu pula dengan perilaku menurut **Skinner** (1938) mengemukakan bahwa perilaku “*merupakan hasil hubungan antara perangsang (stimulus) dan tanggapan dan respons*”.

Perumusan Masalah

1. Bagaimana perempuan beradaptasi dalam di lingkungan SMK Negeri 4, dan laki-laki beradaptasi dalam lingkungan SMK Negeri 5 Ambon?
2. Mengidentifikasi Komponen-komponen apa saja yang membentuk perilaku siswa laki-laki yang berada di SMK Neg.4. dan perempuan yang berada di SMK Neg 5 Ambon.

Tujuan Penelitian

1. Untuk memperoleh gambaran serta pengetahuan proses terjadinya adaptasi yang terjadi dalam lingkungan sekolah, khususnya siswa perempuan di SMK Negeri 4 Ambon dan siswa laki-laki di SMK Neg 5 Ambon
2. Melakukan analisis untuk mengidentifikasi komponen-komponen kecil yang membentuk perilaku yang dikehendaki. Kemudian komponen-komponen tersebut disusun dalam urutan yang tepat untuk menuju kepada terbentuknya perilaku dimaksud.

TINJAUAN PUSTAKA

Terjadinya kontak sosial bukan saja darisuatu tindakan, tetapi tergantung dari tanggapan atau repons dari tindakan tersebut, aspek terpenting adalah komunikasi (*inter-subjektif*) yaitu timbal balik, bila seseorang memberikan tafsiran pada sesuatu atau perilaku orang lain, proses ini selalu ditandai dengan adanya proses berpikir, **Bloom** menyebutnya sebagai perilaku *kognitif* (menyangkut kesadaran atau pengetahuan). Dengan demikian perilaku manusia terjadi melalui **Proses Stimulus Organisme Respons. (Teori SOR, Stimulus, Organisme, & Respons)**. Kemampuan untuk berpikir tersimpan dalam pikiran, tetapi teori *struktural fungsional* mempunyai konsep yang agak luar biasa mengenai pikiran yang menurut mereka berasal dari persepsi, “yang memberi makna kepada stimulus”. Kemampuan manusia untuk berpikir mengenai lingkungannya dapat dilalui lewat *penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan dan penciuman (Mithah Thoha, 2010: 141-142)*. Proses persepsi meliputi suatu interaksi yang sangat tergantung pada *proses kognitif*. Jadi proses interpretasi tersebut adalah proses berpikir yang merupakan kemampuan yang khas yang dimiliki manusia.

Keputusan / respons individu untuk memilih sekolah kadang-kadang mendapat tantangan dari lingkungan sekolah pada awal berproses, peran lingkungan sekolah harus dapat mengintegrasikan siswa dengan lingkungan sekolah di mana mereka berada sebagai produk sosial, yaitu; sekolah, individu (siswa) dan masyarakat.

Organisme perilaku merupakan sistem tindakan yang melaksanakan fungsi adaptasi dengan menyesuaikan diri dengan mengubah lingkungan eksternal sistem kepribadian melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan menetapkan tujuan sistem tujuan sistem dan memobilisasi sumber daya yang ada untuk pencapaiannya. Sistem sosial menanggulangi fungsi integrasi dengan mengendalikan bagian-bagian yang menjadi komponen. Sedangkan sistem kultural melaksanakan fungsi pemeliharaan pola dengan menyediakan aktor seperangkat norma dan nilai yang memotivasi mereka untuk bertindak. Struktur sistem tindakan menurut skema AGIL.

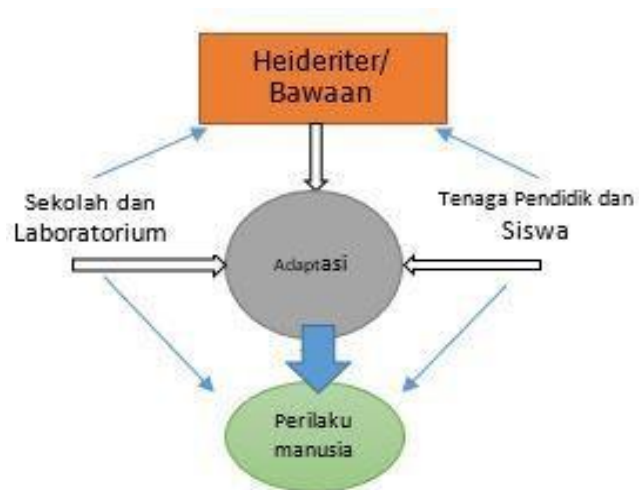
Berbagai penjelasan yang telah dikemukakan di atas, dapat memahami berbagai latar belakang munculnya adaptasi (*adaptation*), yaitu adaptasi secara *evolusi fenetik*, di mana berfokus pada umpan balik dari

interaksi lingkungan, dan *adaptasi* secara *biologi/ evolusi genoticyang* berfokus pada perilaku organisme selama masa hidupnya, di mana organisme tersebut berusaha menguasai faktor lingkungan, tidak hanya faktor umpan balik lingkungan, tetapi juga proses kognitif dan level gerak yang terus menerus.

Menurut **John Bennet** (Bennet, 249-250), bahwa adaptasi merupakan kunci konsep dalam dua versi dalam teori sistem, yaitu secara *biological, perilaku dan sosial*. Asumsi dasar adaptasi dapat dikembangkan dari pemahaman yang bersifat *evolusionari* yang senantiasa melihat manusia selalu berupaya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan alam sekitarnya, baik secara biologis/genetik, sosial maupun secara budaya. Proses adaptasi dalam lingkungan melibatkan seleksi genetik dan variasi budaya yang dianggap sebagai jalan untuk dapat menyelesaikan permasalahan lingkungan. Kerangka pikir dasar yang penulis coba gambarkan di bawah ini:

Gambar. 01

Skema Factor Pendukung Proses adaptasi terjadinya pembentukan



perilaku

Manusia sebagai makhluk sosial, dituntut untuk melakukan hubungan sosial antar sesama dalam hidupnya, di samping tuntutan untuk hidup berkelompok. Hubungan sosial merupakan salah satu hubungan yang harus dilaksanakan setiap individu. Hal ini disebabkan bahwa dengan kata sosial berarti hubungan yang berdasarkan adanya kesadaran yang satu

dengan yang lain, ketika mereka saling berbuat, saling mengakui, dan saling mengenal (*mutual action dan mutual recognition*) karena adanya interes/kepentingan, (**H. Bonner dalam Abu Ahmadi, 2007:44**), menyebutnya interaksi sosial terjadi karena hubungan antara dua individu atau lebih di mana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain dan sebaliknya sehingga terbentuk *proses adaptasi*. Interaksi sosial yang terjadi antara siswa perempuan dan laki-laki, maupun dengan bagian-bagian lainnya dalam lingkungan SMK Negeri 4 dan SMK Negeri 5 Ambon terjadi pula karena aspek-aspek antara lain :

- a) Adanya hubungan, karena terikat dalam lingkungan sekolah
- b) Masing-masing siswa laki-laki /perempuan berkeinginan untuk melaksanakan hubungan
- c) Ada tujuan, yang ingin dicapai dari interaksi sehingga dapat mempengaruhi yang satu dengan yang lain (antara siswa perempuan dan laki-laki).
- d) Adanya hubungan dengan struktur dan fungsi di sekolah yang tak dapat dipisahkan sebagai sistem dalam kelompok sekolah.

Hubungan sosial yang tercipta di sekolah merupakan hubungan antara bagian-bagian subsistem (*variabel pendukung*) secara cerdas dalam ilmu sosial sebagai saraingkaian proses yang direspons menjadi sarana respons manusia yang seringkali memodifikasikan ciri-ciri lingkungan fisiknya. Oleh **Anthony Giddens** disebut “*adaptasi*” sedangkan **Roy A. Rappaport** mendefinisikan bahwa adaptasi sebagai “*proses yang digunakan oleh organisme / kelompok organisme, melalui perubahan responsif terhadap perubahan, struktur, atau komposisinya, untuk mempertahankan homestatis di dalam dan di antara dirinya sendiri berhadapan dengan fluktuasi lingkungan jangka pendek sekaligus perubahan jangka panjang terhadap komposisi atau struktur lingkungannya (sekolah). Namun lebih jauh dalam teori evolusi adaptasi tidak semata-mata berkenaan dengan hubungan antara masyarakat dengan alam, namun juga penyesuaian timbal-balik masyarakat baik di dalam lembaga-lembaga maupun kelompok-kelompok*” (Anthony Giddens, 2010:362).

Roy Ellen membagi adaptasi dalam empat tipe, yaitu 1) *tahap phylogenetic* yang bekerja melalui adaptasi *genetik individu* lewat seleksi

alam, 2) modifikasi fisik dari *phenotype/ciri-ciri fisik*, 3) *proses belajar*, dan 4) *modifikasi kultural*. Modifikasi budaya bagi Ellen menjadi supreme atau yang teratas bagi *homo sapiens*, di mana adaptasi budaya dan transmisi informasi dikatakan sebagai pemberi karakter spesialis yang dominan. Manusia dilahirkan dengan kapasitas untuk belajar seperangkat sosial dan kaidah-kaidah budaya yang tidak terbatas, sehingga fokus perhatian adaptasi seharusnya dipusatkan pada proses belajar, dan modifikasi budaya.

Menurut **Wooddworth**, dalam Abu Ahmadi, (2007:43-44), bahwa manusia di dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya selalu mengalami 4 macam proses

1. Individu dapat bertentangan dengan lingkungan
2. Individu dapat menggunakan lingkungan
3. Individu dapat berpartisipasi (ikut serta) dengan lingkungan
4. Individu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan

Penyesuaian diri yang berarti mengubah diri kita sesuai dengan lingkungan. Contoh : seorang wanita yang hidup ditengah-tengah sejumlah laki-laki kemudian meniggalkan kebiasaan-kebiasaan sebagai seorang wanita, kemudian bertingkah laku seperti seorang laki-laki. Penyesuaian diri yang berarti mengubah lingkungan sesuai dengan kehendak kita. Contoh : seseorang wanita yang hidup ditengah-tengah sejumlah laki-laki, tetapi wanita tersebut tetap mempertahankan kebiasaan lingkungannya sesuai dengan keinginannya. Secara umum fungsi lingkungan sekolah adalah membantu siswa dalam beradaptasi dengan berbagai lingkungan sekitarnya (*fisik, sosial, dan budaya*), utamanya berbagai sumber daya pendidikan yang tersedia, agar dapat tercapai tujuan pendidikan yang optimal.

Variable dalam penelitian ini yaitu salah satunya adalah perubahan perilaku yang terbentuk penyesusain diri /adaptasi dalam (lingkungan sekolah) melalui proses sosial (*interaksi*). Menurut **Lawrence Green**, menjelaskan bahwa perilaku itu dilatarbelakangi atau dipengaruhi oleh tiga faktor pokok yaitu (1) **factor predisposisi**(*predisposing factor*), (2) **factor mendukung** (*enabling factor*), dan (3) **factor yang memperkuat** atau **mendorong** (*reinforcing factor*), oleh sebab itu terjadilah perubahan perilaku. Sekolah yang diinginkan oleh siswa untuk dididik sebagai upaya

intervensi perilaku. Perilaku kebutuhan pengetahuan terdorong oleh sikap yang muncul dari perasaan, Keinginan dan gengsi bukan merupakan kebutuhan mendasar, tetapi dasar bermacam-macam sifat kebutuhan hidup manusia yang tidak pernah terbatas (tidak puas), karena manusia sebagai *“homo sapiens”* terhadap sesuatu yang dimilikinya, Apabila kebutuhan satu telah terpenuhi maka muncul kebutuhan-kebutuhan yang lain. Derajat pemenuhan dari setiap kebutuhan berubah-ubah sesuai dengan keadaan dan kondisi individu yang bersangkutan berada (lingkungan keberadaan)./sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif, analisis data diupayakan dapat menggambarkan fenomena yang utuh berdasarkan kenyataan lapangan, sebagaimana dikemukakan oleh **Milles dan Hubberman**, yaitu bahwa analisis data kualitatif terdiri dari tiga aliran kegiatan yang terjadi secara bersama yaitu, ***reduksi data, pengujian data, dan penarikan kesimpulan***. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabrakan dan transformasi data mentah yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan maupun hasil wawancara yang ada, sedangkan pengujian data adalah sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dan penarikan kesimpulan merupakan sebagian kegiatan dari konfigurasi yang utuh, samping itu juga dipergunakan teknik triangulasi yaitu pemanfaatan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data sekunder maupun primer yang dikemukakan saat penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perubahan Perilaku

Persepsi masyarakat bahwa SMK Negeri 4 merupakan sekolah bagi laki-laki, dan SMK Negeri 5 diperuntukan bagi perempuan. Perubahan namapada kedua sekolah tersebut menjadi SMK, belum juga mempengaruhi persepsi masyarakat, terutama menurut seks /gender terhadap pilihan kedua sekolah. Hal ini terbukti dari hasil penelitian yang

dilakukan pada kedua sekolah yang merupakan sasaran penelitian, ditemukan sejumlah siswa laki-laki yang mendominasi SMK Negeri 4, dan SMK Negeri 5 Ambon didominasi oleh siswa perempuan. Walaupun persepsi masyarakat demikian, akan tetapi masih juga terdapat sejumlah siswa yang mau bersekolah pada kedua sekolah tersebut dengan persepsi jenis seks yang berbeda pula, walaupun jumlahnya cukup kecil, dibandingkan dengan yang kenyataannya.

Pendidikan bermaksud membantu peserta didik untuk menumbuhkan kembangkan potensi kemanusiaan. Potensi kemanusiaan merupakan benih kemungkinan untuk menjadi manusia yang memiliki kekuatan *spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan* yang diperlukan bagi dirinya dan masyarakat. Hal tersebut mendorong setiap orang untuk bebas memilih jenis sekolah untuk mengembangkan minat dan bakat tanpa mempertimbangkan latar belakang suku agama, ras serta jenis kelamin yang dimilikinya.

➤ ***Alasan Siswa Perempuan Memilih Sekolah SMK Negeri 4 Ambon***

Jawaban yang dikemukakan oleh informan siswa dan orang tua siswa yang diwawancarai sama tanggapannya. Alasan jawabannya untuk memilih masuk SMK Negeri 4 atas dorongan; (a) keinginan/kemauan sendiri, (b) keinginan orang tua, (c) keinginan/kemauan siswa sendiri dan orang tua. Kemauan ataupun keinginan orang tua serta siswa untuk bersekolah pada SMK Negeri 4 dan SMK Negeri 5 memberi indikasi bahwa hal tersebut dapat memperkecil perbedaan pandangan publik sebagaimana yang dijelaskan di atas.

Beberapa alasan orang tua maupun siswa perempuan untuk mau memilih jenis sekolah SMK Negeri 4, yaitu bahwa; (a) sekolah / jurusan yang dipilihnya hanya terdapat pada SMK Negeri 4, (b) pendidikan tidak memandang laki-laki maupun perempuan (kesetaraan dalam mendapatkan pendidikan), (c) dalam pengembangan minat dan bakat tidak memandang laki-laki maupun perempuan, (d) agar dapat berpartisipasi dengan dunia laki-laki. Hasil wawancara “Febri Wattimena siswi SMK Neg 4 (tanggal 28 Oktober 2022), bahwa:

“Terdapat beberapa mata pelajaran kejuruan (resistor) sudah pernah diajarkan ketika berada pada bangku pendidikan SMP” sehingga ketika masuk SMK Neg 4 hanya perlu dikembangkan”.

Begitu pula jawaban yang dikemukakan oleh salah satu orang tua siswi yang anaknya di SMK Neg 4 (Bpk B. Wattimena tanggal 28 Oktober 2022, bahwa:

“Menyekolahkan anak perempuan pada SMK Negeri 4, karena “ SMK merupakan sekolah kejuruan yang siap dan langsung bekerja jika lulus dan saya tidak punya banyak uang untuk menyekolahkan anak ke jenjang lebih tinggi (kuliah)”.

Begitu pula dikatakan oleh seorang informan yang lain (bpk Matitaputy tanggal 28 Oktober 2022), bahwa:

“Saya menyekolahkan anak perempuan pada SMK Negeri 4, agar setelah lulus dia dapat membantu saya untuk mengelolah usaha kami (bengkel motor)”.

Alasan yang dikemukakan di atas mendorong orang tua mereka untuk menyekolahkan anak perempuan pada SMK Negeri 4 tersebut. Alasan-alasan di atas, sebagai cara berpikir untuk merubah persepsi masyarakat bahwa SMK Negeri 4 bukan saja diperuntukan bagi jenis kelamain laki-laki, akan tetapi juga bagi jenis kelamin perempuan tergantung dari keinginan dan bakat mereka.

➤ ***Alasan Siswa Laki-laki Memilih Sekolah SMK Negeri 5 Ambon.***

Motivasi seseorang terhadap pilihan sekolah yang baik dan cocok sebagai kebutuhannya harus mendapatkan kepercayaan serta didukung dari berbagai unsur yang terlibat dalam menentukan pilihan pendidikan / sekolah yang terbaik bagi anaknya. Alasan-alasan yang mendorong anak laki-laki untuk memilih sekolah SMK Negeri 5 Ambon, sama halnya dengan alasan yang dikemukakan oleh informan untuk SMK Negeri 4 Ambon, yaitu ingin mengembangkan minat, *bakat dan hoby yang telah dimiliki semenjak di bangku SMP, dan juga ingin melanjutkan usaha orang tuanya sebagai wiraswasta (penjahit” & salon”)*. Akan tetapi terdapat alasan lain yang dikemukakan bahwa memilih SMK Negeri 5 bagi anak laki-laki, karena tidak terdapat SMK/SMU lain yang berdekatan dengan tempat tinggal, selain SMK Negeri 5 merupakan satu-satunya pilihan. Dari sejumlah informan yang diwawancarai, terdapat seorang yang mengatakan

demikian (Hendry Rom-Roma, tanggal, 29 Oktober 2022, alamat Wayame), bahwa:

“beta (saya) pilih untuk sekolah di SMK Negeri 5 ini, karena sekolah ini dekat dengan beta (saya) pung (mempunyai) rumah, dan kalau mau pi sekolah sng perlu banyak biaya, apa lagi katorang pung (kita mempunyai) orang tua hanya sebagai petani biasa di kampung (kampung), dan beta (saya) tinggal dengan (paman saya) beta pung om (orang tua wali) untuk sekolah”

Alasan yang dikemukakan oleh mereka kemudian dapat dianalisa bahwa sekolah yang dipilih maupun ditentukan oleh masing-masing aktor karena ingin mengembangkan bakat, hoby maupun melanjutkan usaha orang tuanya pada dasarnya telah terbentuk sejak dibangku SMP maupun telah tersosialisasi dalam keluarga.

Kedua SMK yang menurut persepsi publik bahwa SMK Negeri 4 dulunya STM itu bagi siswa laki-laki dan SMK Negeri 5 bagi siswa perempuan, nampaknya dapat memberi pensosialisasian bahwa SMK Negeri 4 tidak saja bagi siswa laki-laki, dan SMK Negeri 5 bagi siswa perempuan, akan tetapi bersifat terbuka bagi semua jenis kelamin yang penting ada minat, bakat maupun hoby.

William B. Michael (dalam Sumadi Suryabrata, 1991:168) mengemukakan bakat adalah,

“An aptitude may be defined as a person’s capacity, or nypothetical potential, for acquisition of a certain more ar less well defined pattern or behavior involved in the performance of a task respect to which the individual hal llad little or no previous traning.”

Bakat merupakan kondisi atau seperangkat sifat-sifat yang dianggap sebagai tanda kemampuan individu untuk menerima pendidikan dan pelatihan atau seperangkat respons seperti kemampuan untuk berkomunikasi. Ini berarti bahwa bakat atau hoby seseorang dapat memberi dorongan untuk seorang dapat mengambil putusan atau pilihan tentang sekolah/pendidikan yang cocok bagi kelangsungan kehidupan (*masa depan*). Lebih lanjut dikemukakan oleh **Guilford** (Sumardi.S, 1991:169) bahwa bakat yang dimiliki oleh seseorang untuk menentukan pilihan mencakup 3 dimensi psikologis, yaitu: (1) *dimensi perseptual*, (2) *dimensi psikomotor*, (3) *dimensi intelektual*.

a) Dimensi Perseptual

Dimensi ini meliputi kemampuan dalam mengadakan persepsi dalam hal ini meliputi faktor-faktor antara lain (kepekaan indera, perhatian, orientasi waktu, luasnya daerah persepsi, dan kecepatan persepsi) untuk menentukan pilihan. Ini berarti pandangan baik siswa maupun orang tua beranggapan bahwa anak perempuan mereka mempunyai anak perempuan mempunyai bakat di bidang otomotif dan pilihannya adalah SMK Negeri 4, sedangkan anak laki-laki yang memiliki bakat jahit menjahit maka pilihannya pada SMK Negeri 5. Dimensi ini adalah jangkauan / wilayah resapan pikiran atau inderawi dengan bakat/kemampuan sehingga melahirkan pilihan (tindakan).

b) Dimensi Psikomotor

Dimensi ini meliputi enam faktor yaitu (*kekuatan, impuls, kecepatan gerak, ketelitian, koordinasi, dan keluwesan*). Pilihan pada SMK dengan melihat kesuksesan-kesuksesan dari hasil yang dicapai dari pengamatan, sehingga mendorong anak maupun orang tua memilih SMK sebagai wadah pembentukan kesuksesan.

c) Dimensi Intelektual

Dimensi inilah yang umumnya mendapat sorotan luas karena memang dimensi inilah yang mempunyai implikasi sangat luas, dimensi ini meliputi lima faktor, yaitu 1) *faktor ingatan* (substansi, relasi, dan sistem), 2) *faktor pengenalan* (keseluruhan informasi, golongan/kelas, hubungan-hubungan, bentuk atau struktur, dan kesimpulan), 3) *faktor evaluatif* (identitas, relasi-relasi, sistem dan kepekaan terhadap problem yang dihadapi), 4) *faktor berpikir konvergen*, faktor yang menghasilkan (nama-nama, hubungan-hubungan, sistem-sistem dan implikasi-implikasi yang unik), 5) *faktor berpikir divergen* yang meliputi faktor (pengaruh, pengalihan kelas-kelas, kelancaran dalam menghasilkan hubungan-hubungan, menghasilkan sistem, transformasi, dan penyusunan kerangka).

B. Proses Adaptasi

Proses adaptasi akan terjadi pada dasarnya karena adanya interaksi sosial antara individu satu dengan yang lain, maupun antara individu dengan kelompok, proses adaptasi siswa dalam lingkungan sekolah, penelitian ini akan memperlihatkan faktor-faktor apa yang menyebabkan berlangsungnya interaksi sosial, antara lain; *faktor imitasi, sugesti, faktor*

identifikasi motivasi, dan faktor simpati. Faktor-faktor tersebut menyebabkan berlangsungnya adaptasi sosial antara siswa laki-laki dan siswa perempuan, dalam berbagai dimensi/kegiatan di lingkungan sekolah. Proses adaptasi sosial dalam lingkungan sekolah, antara siswa laki-laki dengan perempuan, maupun antar siswa dengan guru yang berlainan jenis, di mana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan/perilaku individu yang lain dan sebaliknya dan akhirnya terciptalah adaptasi.

➤ ***Proses Adaptasi Sosial Antar Siswa Laki-laki dan Perempuan Dalam Lingkungan Sekolah melalui interaksi sosial***

Adaptasi terjadi karena adanya interaksi sosial antara siswa laki-laki dan perempuan dalam sekolah, terdapat perbedaan peran berdasarkan besar kecilnya eksistensi siapa yang mempengaruhi siapa. Hasil penelitian menunjukan bahwa untuk SMK Negeri 4 Ambon, siswa laki-laki lebih berperan utama (memulai aksi) dan perempuan menanggapi berupa reaksi dan akhirnya diantara mereka saling pengaruh mempengaruhi maka terciptalah “*interaksi sosial*” di antara mereka satu dengan yang lain, melalui sapaan, pengenalan dan interaksi serta spontanitas lainnya, semua ini karena siswa laki-laki menguasai wilayah pergaulan di lingkungan sekolah, sebab jumlah siswanya lebih banyak dibandingkan dengan jumlah siswa perempuan, begitu juga pada SMK Negeri 5 siswa perempuan yang menguasai wilayah pergaulan dari pada siswa laki-laki karena jumlah siswanya lebih banyak, dan mereka berperan utama (memulai aksi) sampai terjadinya interaksi antara satu dengan yang lain (laki-laki dan perempuan). Disamping itu juga interaksi diantara mereka mulai terjadi melalui kegiatan Masa Orientasi Siswa (MOS) yang diselenggarakan sekolah. Interaksi sosial yang terjadi di antara mereka melalui simbol-simbol misalnya: gaya, penampilan, serta bauh parfum dari siswa perempuan sehingga adanya reaksi dari siswa laki-laki. Di sini interaksi sosial tidak melihat dari besar kecil jumlahnya, maupun jauh dekat, akan tetapi tergantung dari siapa yang memulai.

Dalam hal ini (laki-laki dan perempuan) berdasarkan tujuan melalui respon dan tindakan. Proses interaksi antara siswa dalam lingkungan

sekolah dapat terjadi melalui beberapa kegiatan, hal ini dapat tergambar dibawah ini;

Tabel 02

***Bentuk Interaksi sosial antar siswa laki-laki dan perempuan pada awal masuk
pada SMK Neg 4 dan SMK Neg 5 Ambon dan akhirnya terciptalah adaptasi .***

Proses awal interaksi sosial pada SMK Neg 4 Ambon	Proses awal interaksi sosial pada SMK Neg 5 Ambon
a. Melalui Kegiatan Masa Orientasi Siswa (MOS) b. Siswa laki-laki mencari kenal lebih awal dengan siswa perempuan c. Siswa perempuan sudah berkenalan / mengenal dengan beberapa teman laki-laki sejak di bangku SMP	a. Melalui Kegiatan Masa Orientasi Siswa (MOS) b. Siswa perempuan lebih awal mencari kenal dengan siswa laki-laki c. Siswa laki-laki sudah berkenalan / mengenal dengan beberapa teman perempuan karena bertetangga d. Tertarik dan mulai respons karena penampilan/gaya, sehingga terjadi reaksi

Durkheim mengkonstatirkan bahwa individu memang ditakdirkan lahir menjadi makhluk sosial, sehingga di antara mereka merasa saling ketergantungan. Perbedaan jenis kelamin bagi manusia melahirkan perbedaan sikap, tindakan, dan cara melihat dunia (*persepsi*). Namun menurut Durkheim bahwa semuanya harus tunduk pada konsensus nilai dan keyakinan individu, atau kalau tidak mereka tidak akan *survive*, seperti contoh seorang siswa yang baru masuk pada SMK harus mengikuti kegiatan Masa Orientasi Siswa (MOS), ini merupakan aturan (nilai) sekolah yang harus dipatuhi kalau tidak dikenakan sanksi. Dari sinilah perkenalan awal mulai terbentuk dan di antara mereka mulai mencari teman pergaulan, yang biasanya teman lama. Bentuk pergaulan akrab di antara mereka ada siswa laki-laki dengan siswa perempuan, namun ada pula siswa perempuan dengan perempuan, dan siswa laki-laki dengan laki-laki.

Dikemukakan oleh Anggini Pratiwi (wawancara tanggal, 29 Oktober 2022), bahwa:

“Beta berteman dengan Jesica Renyaan, semenjak dari SMP, sedangkan dengan berteman dengan teman laki-laki hanya sebatas teman biasa. Beta kurang suka sama teman laki-laki karena sifat mereka terlalu kasar, dan sering mengeluarkan-kata-kata yang kotor, sehingga beta kurang suka bergaul dengan mereka. Tetapi mereka senang bergaul dengan beta”

Inti dari interaksi sosial adalah komunikasi, dan kontak sosial,.**Soerjono Soekanto** mengatakan bahwa komunikasi adalah memberi tafsiran pada perilaku orang lain (*yang berwujud pembicaraan, gerak gerik badaniah atau sikap*) tentang perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberi reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Tujuannya adalah supaya mereka yang terlibat dalam interaksi itu saling mengerti, menyapa atau paling tidak mengerti apa yang dikomunikasikan lewat kata atau kalimat dan atau gerak. Jadi kata/bahasa verbal dan gerak itu penting sekali interaksi (contoh tabel di atas). Hal ini berarti apabila suatu hubungan sosial tidak terjadi komunikasi atau tidak saling mengetahui dan tidak saling memahami maksud masing-masing pihak, maka dalam keadaan demikian tidak terjadi interaksi sosial, yang ditanggapi dengan pancaindera kemudian dimengerti melalui pikiran (*mind*). Interaksi yang terjadi diantarakeperbedaan sikap antara mereka (laki-laki dan perempuan) dapat dimengerti dengan pikiran (*mind*) hal ini mencerminkan pola perilaku / identitas kepribadiannya (sebagai kelaki-lakian dan keperempuanan), mengalami perubahan karena dipengaruhi oleh kondisi fisik lingkungan sekolah.

Jawaban yang disampaikan oleh informan dalam hal siapa yang memulai aksi bahkan relasi, jawaban diperoleh pada saat penelitian ternyata baik pada SMK Negeri 4 laki-laki yang memulai, sedangkan pada SMK Negeri 5, siswa perempuan yang mengawali proses terjadinya aksi sampai kepengembangan interaksi dengan cara *saling menyapa, bercengkraman, bertukar pendapat, bercanda , serta simbol-simbol lainnya*, dan bahkan ada yang *berpacaran* diantara mereka. Pada awal siswa masuk SMK, pengenalan merekamulai diadakan antara satu dengan yang lain, baik itu antara siswa laki-laki dengan laki-laki, perempuan dengan perempuan maupun antar siswa laki-laki dan perempuan, dan tidak

menutup kemungkinan dengan para dewan guru dan tata laksana. Melalui kegiatan MOS inilah terjadi reaksi di antara satu dengan yang lain dalam berbagai bentuk dan kegiatan. Sebagaimana dikatakan oleh (ibu elen Siahlatua , tanggal 29 Oktober 2022), bahwa "*Melalui kegiatan MOS (Masa Orientasi Siswa), pengenalan awal secara individu, kelompok, untuk sesama siswa, guru maupun tenaga kependidikan, akan tetapi sebelum pengenalan awal melalui kegiatan MOS, mereka hanya berteman dengan teman lingkungan di mana mereka tinggal bersama, maupun teman yang berasal dari SMP asal pergaulan mereka masih secara terbatas*". *Ketika berada di ruang kelas interaksi mereka lebih intensif dan menyeluruh, tanpa pertimbangan latar belakang asal sekolah, daerah asal, dan lain sebagainya*".

➤ ***Proses adaptasi antar siswa Dengan Guru Dalam Lingkungan Sekolah melalui beberapa kegiatan.***

Penjelasan awal bahwa perbedaan jumlah siswa laki-laki dan siswa perempuan pada kedua SMK tersebut sangat signifikan, sebaliknya juga dengan keadaan jumlah guru laki-laki dan perempuan. Undang-undang RI Nomor : 14 tahun 2005, tentang Guru dan Dosen pasal 1 menyebutkan bahwa "*guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi peserta didik*". Guru sebagai pendidik profesional pada pendidikan, untuk sekolah kejuruan bidang studinya dibagi atas 3 (tiga) bidang studi yaitu, profesional dalam bidang studi *normatif* meliputi mata pelajaran (Bahasa Indonesia, Pendidikan jasmani dan kesehatan agama, seni budaya dan PKN), dan profesional dalam bidang studi *adaptif* meliputi mata pelajaran (bimbingan konseling, olah raga, matematika, bahasa Inggris, Ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, kimia, fisika, ketrampilan komputer, kewirausahaan dan pengetahuan informasi), sedangkan profesional dalam bidang studi *produktif* (vokasi) kompetensi kejuruan (praktek), Bidang studi produktif (vokasi) dari kedua SMK tersebut berbeda, sedangkan SMK negeri 5 meliputi (tata boga, menjahit, kecantikan, gizi dan perhotelan). Keadaan guru pada ke dua SMK menurut profesi sebagaimana tertera pada tabel di bawah ini ;

Tabel 03
Perbandingan Jumlah Guru Laki-laki dan Perempuan Pada
SMK Neg 4 dan Neg 5 Menurut Profesi

Guru Profesi	SMK Neg 4			SMK Neg 5		
	L	P	Σ	L	P	Σ
Normatif	17 (15,74)	11 (10,18)	28 (25,92)	2 (5,55)	9 (25)	11 (30,55)
Adaptif	10 (9,25)	11 (10,18)	21 (19,44)	1 (2,77)	7 (19,44)	8 (22,22)
Produktif (vokasi)	51 (47,22)	8 (7,40)	59 (54,62)	1 (2,77)	16 (44,44)	17 (47,22)
Jumlah	78 (72,22)	30 (27,77)	108 (100)	4 (11,11)	32 (88,88)	36 (100)

Sumber data, kantor SMK Neg 4 dan 5 Ambon.

Tabel di atas memperlihatkan bahwa profesi guru laki-laki yang mengajar di bidang studi normatif sebanyak 17 orang (15,74%), guru perempuan sebanyak 11 orang (10,18%), sedangkan guru yang profesinya mengajar di bidang studi adaptif, laki-laki sebanyak 10 orang (9,25%), perempuan sebanyak 11 orang (10,18%), dan guru yang profesinya mengajar di bidang studi produktif (vokasi), laki-laki sebanyak 51 orang (47,22%), guru perempuan sebanyak 8 orang (7,40%). Paparan data di atas menunjukkan bahwa sebagian besar guru laki-laki menguasai pembelajaran diseluruh bidang studi yaitu (72,22%), terutama yang mengajar pada bidang studi produktif (vokasi) sebesar (47,22%). Sedangkan keadaan guru yang mengajar pada SMK Negeri 5 Ambon, yang profesi mengajar di bidang normatif, laki-laki sebanyak 2 orang (2,22%), guru perempuan sebanyak 9 orang (25 %), yang profesi mengajar dalam bidang adaptif laki-laki hanya satu orang (2,77%), guru perempuan sebanyak 7 orang (19,44%), sedangkan profesi guru yang mengajar dalam bidang produktif (vokasi), laki-laki hanya satu orang (2,77%), guru perempuan sebanyak 16 orang (44,44%), paparan data pada SMK Neger 5 memperlihatkan bahwa guru perempuan menguasai pembelajaran disemua bidang studi.

Sekolah merupakan media di mana di dalamnya terdapat pendidik (guru). Dalam lingkungan sosial guru merupakan peran utama dalam menciptakan interaksi sosial, dikatakan demikian karena guru adalah pendidik (pengajar) kedudukan dan fungsinya; *sebagai fasilitator*, yaitu menyediakan situasi-situasi yang dibutuhkan oleh individu yang belajar. *Sebagai pembimbing*, yaitu memberikan bimbingan kepada siswa agar siswa mampu belajar dengan lancar, serta memberi bimbingan

bagaimana hidup berteman. *Sebagai motivator*, yaitu memberi dorongan semangat bagi siswa agar mau giat belajar sebagai pembentukan harapan masa depan organisator. *Sebagai organisator*, yaitu pengorganisasian kegiatan belajar (secara kelompok), kerja praktek, dan lain-lain. *Sebagai nara sumber*, yaitu dimana guru dapat memberikan informasi apa yang dibutuhkan oleh siswa, baik pengetahuan, ketrampilan maupun sikap.

Proses interaksi sosial dalam lingkungan sekolah pada penelitian ini penulis batasi melalui proses belajar mengajar in door dan out door, dan interaksi di luar proses belajar mengajar (menyuruh, melarang, membimbing, menyapa dan lain sebagainya).

➤ ***Adaptasi terjadi melalui proses belajar mengajar***

Proses adaptasi yang terjadi bukan saja melalui proses belajar mengajar di dalam kelas, (in door) tetapi dapat terjadi juga di luar kelas (*out door*) , berupa kerja praktek, olah raga, apel dan lain sebagainya (lihat gambar. 12,13 &14). Penyelenggaraan proses belajar mengajar dilaksanakan dengan tujuan mencapai visi dan misi sekolah dimaksud, serta tujuan pendidikan sebagai mana yang diundangkan dalam sistem pendidikan nasional. Pendidikan secara organisasi dalam pandangan sosiologi bukan merupakan organisasi yang tertutup, melainkan terbuka

Demi tercapainya tujuan dimaksud, dengan keberadaan siswa sebagaimana di utarakan pada bagian di atas, maka guru seyogyanya harus memilih ketepatan dalam berkomunikasi dengan siswa, sehingga proses pembelajaran bisa efektif. Interaksi yang berlangsung dalam proses belajar mengajar itu mengandung suatu arti adanya kegiatan dari tenaga pengajar (guru) yang melaksanakan tugas mengajar di satu pihak, dengan peserta didik (siswa) yang sedang melaksanakan kegiatan belajar di pihak lain.

Sehubungan dengan uraian di atas, proses interaksi sosial antar guru dengan siswa dalam proses belajar mengajar memiliki ciri-ciri khusus (Suardi,1980;23-24) adalah sebagai berikut :

1. Interaksi sosial guru dan siswa dalam proses belajar mengajar memiliki tujuan, yakni untuk membantu anak dalam suatu perkembangan tertentu. Inilah yang dimaksudkan dengan menempatkan siswa sebagai pusat perhatian (subyek)

2. Ada suatu prosedur (jalannya interaksi) yang direncana, didisain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (visi dan misi sekolah).
3. Interaksi sosial guru dan siswa dalam proses belajar mengajar ditandai dengan satu penggarapan materi yang khusus. Dalam hal ini materi harus didisain sedemikian rupa sehingga cocok untuk mencapai tujuan (SAP).
4. Ditandai dengan adanya aktivitas siswa.
5. Dalam interaksi belajar mengajar, guru berperan sebagai pembimbing. Dalam hal ini guru harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi interaksi (umpan balik) yang kondusif.
6. Adaptasi terjadi melalui proses interaksi sosial guru dan siswa dalam belajar mengajar dibutuhkan disiplin.
7. Ada batas waktu. Artinya untuk mencarapi tujuan pembelajaran tertentu dalam sistim berkelas (kelompok siswa), batas waktu menjadi salah satu ciri yang tidak bisa ditinggalkan. Setiap tujuan akan diberi waktu tertentu, kapan tujuan itu sudah harus dicapai (semesteran).

Interaksi ini memunculkan istilah guru di satu pihak dan anak didik (siswa) di lain pihak. Keduanya berada dalam interaksi sosial dalam proses belajar mengajar dengan posisi, tugas dan tanggung jawab yang berbeda, namun bersama-sama mencapai tujuan. Mengajar merupakan suatu aktifitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak sehingga terjadi belajar mengajar (Nasution, 1982:8)

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa mengajar pada hakikatnya adalah melakukan kegiatan belajar, sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

Menurut seorang guru SMK Negeri 5.bahwa proses belajar mengajar adalah:

“Suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa proses belajar mengajar meliputi kegiatan yang dilakukan guru mulai dari

perencanaan, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi dan program tindak lanjut yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu yaitu pengajaran yang diprogramkan satuan acara pembelajaran (SAP). Dalam proses belajar mengajar sebagian besar hasil belajar peserta didik (siswa) dinilai oleh guru.

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik (siswa). Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak didik (siswa) mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia (Djamarah, 2005; 31-32). Guru bertanggung jawab mengantarkan anak didik (siswa) ke arah kedewasaan susila yang cakap dengan memberikan sejumlah ilmu pengetahuan dan membimbingnya. Anak didik berusaha untuk mencapai tujuan itu dengan bantuan dan pembinaan dari guru sebagai umpan balik. Pembinaan yang harus guru berikan pun tidak hanya sekedar kelompok, tetapi juga secara individual. Hal ini mau tidak mau harus menuntut guru agar selalu memperhatikan sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak didiknya (siswa), tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi diluar sekolah pun.

Menurut seorang siswa SMK Negeri 5 (Waldemar Joseph), bahwa :

“Dalam proses belajar mengajar guru sering memberikan pekerjaan rumah untuk dikerjakan masing-masing orang, dan juga ada pekerjaan rumah yang dikerjakan secara kelompok, dan kalau diantara katong tidak ada yang biking pekerjaan rumah, selama beberapa kali, katong pung orang tua dapat panggil dari wali kelas”

Ini berarti bahwa tanggung jawab guru bukan saja sebagai pendidik tetapi juga sebagai pembimbing.

➤ **Adaptasi sosial terjadi diluar sekolah**

Interaksi sosial antara guru dengan siswa dalam lingkungan sekolah tidak hanya berlangsung dalam proses belajar mengajar (*indoor*), tetapi juga (*outdoor*) dapat berlangsung sepanjang siswa bersangkutan masih berstatus siswa pada sekolah tersebut, dan hubungan tersebut sangat kuat dan erat, karena mereka masih terikat pada norma norma sekolah. Akan tetapi setelah tamat hubungannya semakin renggang normanya tidak mengikat mereka lagi. Norma sekolah yang mengikat siswa sehingga

kekuasaan atau otoritas guru dapat difungsikan dalam hubungan interaksi sosial melalui; kegiatan ekstrakurikuler, larangan, menyuruh, sapaan hormat, pergaulan, bimbingan konseling dan aktivitasnya. Proses interaksi sosial diantara siswa dengan guru diluar proses belajar mengajar antara guru laki-laki dan guru perempuan terhadap siswa berbeda intensitasnya.

Dikatakan oleh Bpk S. Moses (guru SMK Negeri 4 Ambon) pada tanggal 26 Oktober 2022

"bahwa lebih senang bergaul dengan siswa laki-laki, karena kita bebas untuk menyuruh mereka kemana saja, sedangkan siswa perempuan, kita takut untuk menyuruh mereka takut. " akan tetapi mereka (siswa perempuan) juga tidak kaku untuk bercanda dengan kita guru laki-laki, misalnya ada siswa yang sengaja meminta harga mobil pulang dari gurunya"

Begitu pula dikatakan oleh ibu A. Durlebunguru SMK Neg 4 Ambon, bahwa:

"Saya senang bergaul dengan siswa perempuan, karena siswa perempuan sedikit, dan sama-sama wanita, sehingga kita perlu beri motivasi kepada mereka, kadang-kadang juga pulang sekolah naik mobil sama-sama, akan tetapi bergaul dengan siswa laki-laki, terbatas karena hanya biasa-biasa saja"

Sedangkan interaksi sosial antara guru dengan siswa di luar proses belajar mengajar, guru laki-laki lebih senang bergaul dengan siswa perempuan, menurut bpk D. Damaling ST.PAR, (guru SMK Negeri 5 Ambon), pada tanggal, 27 Oktober 2022, bahwa:

"Saya senang berteman dengan siswa perempuan, tidak saja pada siswa yang saya mengajar pada jurusan akomodasi perhotelan, tetapi dengan semua siswa perempuan di jurusan lain, hal ini mungkin karena mereka beranggapan guru laki-laki yang mengajar dibidang studi produktif /jurusan hanya saya sendiri, sedangkan 3 guru laki-laki lainnya mengajar mata pelajaran penunjang, maka mereka senang. Saya juga senang sama mereka" saya senang bergaul, bercanda, bertukar pikiran tentang mata pelajaran, dan bahkan jika ada yang berulang tahun saya diundang ke rumahnya" Disinilah kita membangun hubungan yang akrab dengan mereka sebagai keluarga sekolah"

Terdapat perbedaan intensitas, terutama antara guru laki-laki dengan siswa perempuan, maupun guru perempuan dengan siswa laki-laki. Hal ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 8
Intensitas Guru Dengan Siswa Laki-laki dan Perempuan dalam lingkungan sekolah



Sekolah merupakan media di mana siswa saling melakukan hubungan interaksi antara sesama manusia dalam hubungan (guru dan siswa, siswa dengan siswa) dari interaksi tersebut terciptalah *kerjasama*, *kompetisi* dan bahkan sampai kearah *konflik* di antara satu dengan yang lain sebagai makhluk sosial, makhluk individu dan makhluk ber-Tuhan. Tuntutan kondrat inilah melahirkan kerjasama di antara siswa laki-laki dan perempuan pada sekolah SMK negeri 4 maupun pada SMK Negeri 5 dalam berbagai aktivitas pendidikan, (baik berupa kerja praktek, belajar kelompok, tugas kelompok maupun pada saat olahraga, dll). Kehidupan sosial ini bukan ditentukan oleh adanya interes / kepentingan tetapi karena adanya *the basic condition of a common life* (syarat dasar adanya kehidupan bersama) Mereka melakukan kerja sama karena saling membutuhkan di sini dituntut baik laki-laki maupun perempuan harus membaur menjadi satu persamaan.

Kerja sama yang dilakukan oleh para siswa tersebut dibangun tanpa disengaja sebagai bagian dari proses sosial dan interaksi yang benar-benar terjadi, yang mengarah ke partisipasi dan solidaritas. Di lingkungan sekolah proses interaksi yang mengarah ke bentuk kerja sama berlangsung melalui proses pendidikan di antaranya melalui perantara guru dalam proses belajar mengajar, kurikulum yang tersistimatis memuat satuan mata pelajaran, serta para tata usaha sebagai sarana pelaksana pendidikan. Guru menjalankan fungsi pedagogis di dalam kelembagaan sekolah. Gurulah yang memimpin kegiatan pembelajaran dengan para siswa.

Bentuk interaksi yang mengarah kepembentukan kerjasama proses ini terjadi karena di mana mereka diketemukan dalam satu kelompok dengan tujuan sama untuk memiliki pengetahuan yang bermutu dan bernilai disitulah masing-masing individu mempunyai keintiman yang erat dan kuat. Sebagaimana dikatakan bahwa sekolah merupakan media pendidikan bagi setiap orang untuk memberikan respons di dalam kelompok pasti mempunyai tujuan mendapatkan nilai,

C. HASIL YANG DICAPAI DARI ADAPTASI

Tabel. 04.

Sarana terjadinya Proses Adaptasi Dalam Lingkungan Sekolah Melalui Reduksi Peristiwa

Proses Adaptasi	Rangkuman Kondisi Lapangan	Reduksi Peristiwa
Lingkungan Fisik	1. Pranata sosial 2. Kurikulum sekolah 3. Peraturan & tata tertib sekolah 4. Mata pelajaran 5. Sarana dan prasarana proses belajar mengajar & praktek	Kelompok kepentingan
Lingkungan Sosial	1. Peranan individu (siswa) 2. Peranan individu (guru)	Pola pergaulan pada umumnya Kelompok bermain
Lingkungan Budaya	1. Motivasi 2. Persepsi	Kelompok kepentingan Pola pergaulan pada umumnya Kelompok bermain

Hasil penelitian 2022.**➤ Proses Adaptasi Melalui Lingkungan Fisik**

Lingkungan fisik yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah lingkungan fisik sebagai sesuatu yang berpengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap kehidupan sosial (*vice versa*) dalam hal ini siswa dan guru pada SMK Neg 4 dan SMK Neg 5 Ambon, sebagaimana pandangan yang dikatakan oleh William Catton bahwa lingkungan fisik mempengaruhi kehidupan manusia (*faktor fenotipe*). Atau dengan kata lain kepribadian individu dipengaruhi faktor lingkungan yang saling berinteraksi. Ada beberapa keterbatasan manusia ketika berhadapan dengan lingkungan biofisik. Kondisi lapangan yang ditemukan dalam penelitian meliputi antara lain;

- 1). *Pranata sosial*, kehidupan manusia (siswa dan guru) dipengaruhi oleh aturan-aturan pendidikan (Undang-undang, keputusan-keputusan, ketetapan-ketetapan, maupun peraturan-peraturan, dan lain sebagainya).
- 2). *Kurikulum sekolah setempat*, kehidupan manusia (siswa dan guru) dipengaruhi oleh dan atau disesuaikan dengan seperangkat aturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran (teori dan praktek). Kurikulum disekolah juga harus menyesuaikan dengan misi pendidikan yaitu mengantar keberhasilan siswa dalam menjalankan proses transmisi dan sosialisasi nilai-nilai masyarakat. Paling tidak dalam kurikulum bisa dimasukan tema multikultur (pendidikan melahirkan manusia yang siap bergaul, berinteraksi, bekerja sama, saling menghargai, hormat-menghormati dengan orang lain). Sebagaimana yang dikatakan oleh Durkheim bahwa; manusia terdidik harus menyadari bahwa kita bukan manusia sebagaimana yang alam berikat, tetapi kita adalah manusia sebagaimana masyarakat kehendaki. Masyarakatlah yang menyediakan lukisan dan potret kita seharusnya menjadi seperti apa, dan dengan potret itulah kita membangun karakteristik organisasi yang kita kembangkan. (Zainuddin Maliki, 2008: 133).
- 3). *Peraturan atau Tata Tertib Sekolah*, supaya manusia dapat hidup aman, damai, tertib dan bahagia di antara satu dengan yang lain sebagai

makhluk sosial, maka peraturan atau tata tertib merupakan norma atau kaidah sebagai pedoman maupun panduan dalam bertingkah laku dalam lingkungan sekolah.

Dikatakan oleh Melyana Kawengian siswa SMK Negeri 4 (15 April 2011), bahwa:

“beta dapat bertahan sekolah sampai dikelas IX di jurusan gambar bangunan, karena beta taat pada semua aturan sekolah”

- 4). *Mata Pelajaran atau pokok bahasan*, mata pelajaran atau dalam lingkungan yang lebih kecil adalah pokok bahasan pada hakikatnya merupakan pengalaman yang berbeda-beda bagi setiap siswa, berkembang, dengan cara berpikir (*way of thinking*), cara untuk berkomunikasi, baik antar siswa, guru, antar siswa dengan guru, cara untuk memandang dunia yang memiliki hubungan yang signifikan dengan seluruh aspek pengalaman manusia.

Dikatakan oleh Isran siswa SMK Negeri 5 (28 Januari 2011), bahwa:

“beta seng (saya tidak) suka mata pelajaran bahasa Inggris sehingga setiap jam pelajaran tersebut beta (saya) tidak masuk sekolah, dan kadang kala beta (saya) bolos, bermain dengan penjaga sekolah”.

Ini berarti bahwa fungsi mata pelajaran menjadi bahan yang sangat penting kearah pencapaian adaptasi. Namun hasil penelitian menemukan bahwa masih terdapat seorang siswa pada SMK 5 (siswa laki-laki) yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah karena beberapa mata pelajaran normatif kurang menarik baginya.

- 5). *Sarana dan prasarana proses belajar mengajar & praktek*, siswa, guru maupun pegawai tata laksana pada sekolah dapat beradaptasi dengan baik jika didukung dengan sarana dan prasarana yang baik dan lengkap dari oleh masing-masing sekolah. Penelitian yang dilakukan terhadap kedua SMK, ternyata belum memiliki sarana dan prasarana yang memadai sehingga kegiatan kerja praktek maupun olah raga selalu dilakukan di luar sekolah. (kepala SMK Neg 5 tanggal 27 Januari 2011.), mengatakan dalam rangka peningkatan serta penciptaan rasa memiliki sekolah (adaptasi) sekolah direncanakan

membangun asrama bagi siswa, serta hotel mini, sehingga siswa yang hendak berpraktek tidak lagi di luar sekolah).

Sejumlah rangkuman kondisi lapangan dari lingkungan fisik yang disebutkan di atas merupakan salah satu faktor terciptanya adaptasi, karena masing-masing kondisi direduksi melalui peristiwa kelompok-kelompok kepentingan yang peranannya sebagai aktor.

➤ ***Proses Adaptasi Melalui Lingkungan Sosial***

Lingkungan sosial yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah meliputi orang-orang atau manusia-manusia yang memberi pengaruh dan dapat dipengaruhi, sehingga kenyataan akan menuntut suatu keharusan sebagai makhluk sosial yang dalam keadaan bergaul satu dengan lainnya keproses adaptasi, lingkungan sosial tersebut dapat diperlihatkan melalui;

1. *Peranan individu (siswa) dalam proses adaptasi sebagai berikut :*

- a. Alat untuk kepentingan dan kelangsungan hidup dan menjadi alat pergaulan sosial individu
- b. Tantangan bagi individu dan individu berusaha untuk menundukannya
- c. Sesuatu yang diikuti individu, lingkungan sosial yang beraneka ragam senantiasa memberikan rangsangan kepada individu untuk berpartisipasi dan mengikutinya serta berupaya untuk meniru dan mengidentifikasikan apabila dianggap sesuai dengan dirinya
- d. Objek penyesuaian diri bagi individu, baik secara aloplastik maupun autoplastik penyesuaian diri. Aloplastik artinya individu itu berusaha untuk merubah lingkungannya. Penyesuaian autoplastik adalah penyesuaian diri yang dilakukan individu agar berdirinya sesuai dengan lingkungannya.

Penelitian yang dilakukan pada ke dua SMK yang berbeda lokasi dan jumlah siswa laki-laki dan perempuan yang berbeda, dituntut supaya masing-masing di antara mereka harus dapat menyesuaikan diri (adaptasi), sebagai contoh pada SMK Negeri 4, wanita secara individu dapat memahami lingkungan sosial yang mana terdapat siswa laki-laki lebih banyak (sekolah laki-laki), begitu pula dengan individu laki-laki pada SMK Negeri 5, dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang mana terdapat lebih banyak siswa

perempuan dari siswa laki-laki (sekolah perempuan), maupun infrastruktur yang ada pada sekolah tersebut. Ralp Linton mengatakan bahwa masyarakat itu timbul dari setiap kumpulan individu yang telah lama hidup dan bekerja sama dalam waktu yang lama. Kelompok-kelompok ini mengalami suatu proses:

- a. Proses adaptasi di antara sesama anggota kelompoknya
- b. Proses organisasi ke dalam
- c. Proses terbentuknya perasaan kelompok atau semangat kelompok

Dalam sekelompok/kumpulan siswa yang di dalamnya terdapat siswa laki-laki dan perempuan, mereka dituntut untuk hidup dan pantas menikmati pendidikan yang sama di antara satu dengan yang lain.

Pertanyaan yang disampaikan kepada siswa (Perempuan pada SMK Neg 4 dan laki-laki SMK Neg) (namanya Masrya Haumahu kls XII Listrik) pertanyaannya yaitu “*dapatkan saudara menyesuaikan diri di antara teman-teman yang berbeda jenis kelamin yang begitu banyak*” jawaban yang berhasil direkam, ternyata seluruhnya menjawab dapat beradaptasi, walaupun secara budaya laki-laki memiliki karakter yang keras, dan perempuan karakter yang dikuasai dengan perasaan. Mereka beradaptasi dalam berbagai hal yaitu, bergaul, bercanda, melaksanakan tugas/kerja sekolah (teori maupun praktek), berpakaian praktek kerja, dan hanya pada SMK Neg 5 seragam tata boga perbedaan terletak pada topi antara pria dan wanita (gambar 11). (Jacob dalam Darmansya : 1986:68), mengatakan bahwa manusia adalah “*makhluk biokultural, ia adalah produk interaksi antara faktor-faktor biologis dan budaya* “

Cara siswa beradaptasi dengan lingkungan sosial tersebut dapat pula melalui proses asimilasi dan akomodasi. Dalam proses asimilasi seseorang menggunakan struktur atau kemampuan yang sudah ada untuk menanggapi masalah yang dihadapi dalam lingkungan, sedangkan melalui proses akomodasi seseorang memerlukan modifikasi struktur mental yang ada untuk mengadakan respons terhadap tantangan lingkungan.

2. Peranan individu (guru) dalam proses adaptasi sebagai berikut :

Sebagaimana pada penjelasan awal bahwa jumlah siswa laki-laki dan siswa perempuan terdapat perbedaan yang sangat menonjol, begitu

pula keadaan guru. Data primer yang didapat dari hasil penelitian menemukan bahwa jumlah guru pada ke dua SMK menurut profesi sebagaimana tertera pada tabel (05) di atas.

Penelitian ini hanya terbatas pada siswa laki-laki dan perempuan, akan tetapi guru juga merupakan salah satu bahan kajian seberapa besar peran guru dalam rangka menyumbangkan ke arah proses adaptasi siswa-laki-laki dan perempuan dalam lingkungan sekolah melalui proses pembelajaran

Sekolah merupakan media di mana dalamnya terdapat pendidik (guru). Dalam lingkungan sosial, pendidikan guru merupakan peran utama dalam proses adaptasi, bagi penganut fungsional tugas guru adalah melakukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- a. Mendorong kesetiaan dan tanggung jawab siswa ketika hidup dalam lingkungan kelompoknya
- b. Memperkuat kesadaran siswa dalam membangun kesetiiaannya terhadap cita-cita dan nilai-nilai kelompok. Guru harus bekerja meresosialisasi siswa yang pengalaman sebelumnya membentuk dirinya menjadi orang yang mengedepankan pandangan kelompok dan bukan kepentingan kolektif
- c. Mengembangkan dan mematangkan skill siswa dengan keahlian yang diperlukan masyarakat. Durkheim (1961) menegaskan bahwa guru haruslah memiliki komitmen yang kuat dalam menjaga ketentuan masyarakat, bukan ketentuan yang dia buat sendiri, sekaligus sebagai partner siswa. Disamping dengan fungsinya sebagai *fasilitator*, *pembimbing*, *motivator*, *organisator*, dan sebagai *narasumber*.

Mengenai tugas serta fungsi guru sebagaimana yang disebutkan di atas, maka PreyKatz(2007:143-144) mengatakan peranan guru sebagai komunikator, yang dapat mendengarkan nasihat-nasihat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam mengembangkan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan yang diajarkan.

Pertanyaan yang diajukan kepada guru bahwa "Apa yang menarik siswa untuk bersekolah pada SMK, ternyata jawaban yang disampaikan bervariasi, yaitu, karena *hobi*, *anjuran orang tua*, *dapat memiliki*

pekerjaan di dunia usaha (berwiraswasta), dan dunia industri, serta cepat memiliki pekerjaan.

Persepsi yang dimiliki seorang siswa terhadap kehadirannya di SMK mendorong guru untuk menyesuaikan siswa dengan lingkungan sekolah melalui fungsi dan peranan sebagaimana yang dijelaskan peran guru pada bagian di atas.

➤ ***Proses Adaptasi Melalui Lingkungan Budaya***

John Bennet (Bennet, 249-250), mengatakan bahwa adaptasi juga merupakan suatu kunci konsep dalam dua versi dari teori sistem, yaitu secara biological, perilaku dan sosial. Asumsi dasar adaptasi dapat dikembangkan dari pemahaman yang bersifat evolusionari yang senantiasa melihat manusia selalu berupaya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan alam sekitarnya, baik secara biologis/genetik maupun secara budaya. Proses adaptasi dalam evolusi melibatkan *seleksi genetik* dan *variasi budaya* yang dianggap sebagai jalan untuk dapat menyelesaikan permasalahan lingkungan. Disamping itu juga menurut Hardestry, merupakan proses dinamika karena baik organisme maupun lingkungan tidak ada yang bersifat konstan.

a. Motivasi individu untuk beradaptasi

Sesuai dengan wawancara mendalam yang dilakukan terhadap beberapa informan diketahui bahwa, motivasi individu untuk memilih/masuk pada SMK Neg 4 dan SMK Neg 5 relatif beragam, ada yang menyebutkan supaya cepat mendapat pekerjaan, karena rumahnya berdekatan dengan sekolah, tidak mempunyai biaya pendidikan yang cukup, untuk mengembangkan hoby, karena ajakan teman, serta anjuran orang tua. Begitu pula untuk bergaul di antara satu dengan yang lain, semuanya karena dorongan naluri untuk bergaul dan ingin memiliki pengalaman, karena tidak mempunyai buku pelajaran, dll ini beberapa catatan penelitian yang sempat direkam menemukan bahwa motivasi individu untuk beradaptasi yaitu mau mengalami perubahan baik dalam aspek akademik maupun non akademik.

Pengambilan keputusan seseorang untuk memilih/masuk pada SMK tidak semata-mata tergantung oleh siswa saja, namun merupakan dorongan yang datang dari orang tuanya, karena pembiayaan sekolah berada pada orang tuanya. Kenyataan ini dapat saja terjadi karena mereka memiliki motivasi dan semangat yang kuat untuk mau beradaptasi dengan lingkungan sekolah di mana mereka studi. Adapun dorongan/motivasi yang lahir dalam diri mereka adalah melakukan aktivitas bersama dalam lingkungan sekolah (adaptasi). Dalam lingkungan budaya ini peristiwa akan dapat terlihat melalui kelompok kepentingan, pola pergaulan serta kelompok bermain.

b. Persepsi masuk sekolah kejuruan bagi masa depan individu dan pencipta adaptasi

Dari persepsi seseorang terhadap sesama yang lain sebagai bukti keunikan manusia sehingga faktor pribadi ini menunjukkan perbedaan persepsi oleh dua orang atau lebih terhadap perasaan. (Stalin 1979), mengemukakan bahwa faktor pribadi yang mempengaruhi persepsi yaitu *motif*, sikap dan emosi. Pengaruh motif dalam persepsi tampak jelas ketika seseorang mempersepsikan sebuah rangsangan yang jelas.

Misalnya ketika sekolah mempersiapkan, menyajikan, atau memproyeksikan berbagai gambar-gambar aktivitas yang dilakukan oleh siswa di sekolah, atau pun keberhasilan out put di dunia usaha maupun di dunia industri. *Emosi* juga mempengaruhi bagaimana seseorang mempersiapkan sesuatu rangsangan yang dapat dipersepsikan, *sikap* menunjukkan pada kecenderungan untuk memberikan respons secara positif atau negatif terhadap orang-orang tertentu, objek-objek tertentu dan atau situasi tertentu, bila seseorang mempersepsikan sesuatu orang tersebut menggunakan berbagai kerangka berpikir yang dimilikinya yang terbentuk dalam dirinya atau dasar pengalamannya. Menurut Abraham H. Maslow bahwa kebutuhan sosial (memilih teman) sebagai kebutuhan cinta, terutama memilih sekolah kejuruan sebagai kebutuhan masa depan yang lebih baik dari sekolah lainnya mendorong seseorang untuk dapat menyesuaikan diri dengan apa yang diinginkan oleh lingkungan tersebut tanpa memikirkan resiko yang dialaminya.

Penjelasan di atas dikemukakan bahwa proses adaptasi dapat terjadi melalui lingkungan fisik, sosial, maupun budaya. Alhasil daripadanya akan

terwujud, asimilasi, rasa memiliki, Autoplasik, silidaritas mekanik dan perilaku adaptif.

- **Assimilasi**

Assimilasi merupakan suatu proses sosial yang ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan yang terdapat antara orang perorangan, dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindakan, sikap untuk tujuan bersama. Hasil penelitian yang dilakukan terhadap sejumlah responden siswa perempuan pada SMK negeri 4 dan responden laki-laki pada SMK negeri 5, menunjukkan bahwa terdapat beberapa persamaan identitas diri maupun identitas kegiatan. Dalam melakukan proses belajar mengajar maupun kerja praktek tidak adanya pemisahan menurut jenis kelamin. Identitas diri ditemukan bahwa wanita pada SMK negeri 4 Ambon, menunjukkan sifat kelaki-lakian, sedangkan siswa laki-laki pada SMK negeri 5 menunjukkan sifat kewanitaan. Sedangkan identitas kegiatan menggunakan pakaian praktek yang sama tidak ada tanda-tanda perbedaan. Hal ini menunjukkan bahwa cita, tujuan, sikap dan nilai dari masing-masing siswa sama tidak ada perbedaan.

- **Penyesuaian Autoplastik**

Penyesuaian autoplasit adalah penyesuaian diri yang dilakukan oleh siswa agar berdirinya sesuai dengan kebutuhan lingkungan sekolah (fisik, sosial dan budaya).Ini berarti bahwa lingkungan sekolah yang lebih berperan dalam menentukan kepribadian, sikap maupun karakter dari siswa.

- **Solidaritas Mekanik**

Dalam lingkungan sosial persahabatan antar siswa adalah munculnya keinginan untuk menjalin hubungan pertemanan yang lebih akrab atau dalam kajian psikologi perkembangan disebut dengan istilah *friendship* (persahabatan) sedangkan dalam istilah sosiologi disebut *solidaritas mekanik*. Menurut Mc Devitt dan Ormrod (2002), mendefinisikan *friendship* sebagai “*peer relationship that isvoluntary and reciprocal and includes shared routines and customs*” Mc Devitt, dalam Desmita, (2009: 227). Menurutny bahwa dalam persahabatan terdapat tiga kualitas, yaitu;

- a. *They are voluntary relantionships* (adanya hubungan yang dibangun atas dasar sukarela)

- b. *They are powered by shared routines and customs* (hubungan persahabatan dibangun atas dasar kesamaan kebiasaan)
- c. *They are reciprocal relationships* (persahabatan yang dibangun atas dasar hubungan timbal balik).

Persahabatan yang dimiliki oleh masing-masing individu dalam kajian sosiologi menurut Durkheim disebut solidaritas mekanik didasarkan pada “*kesadaran kolektif*” yang kuat, serta kesamaan (*similarity*). Dalam hal persahabatan pertanyaan yang sempat ditanyakan kepada informan Hendy Rom Roma alasan bersahabat dengan Arther Lerebulan (siswa SMK Neg 5 Ambon) Jawaban yang dikemukakan bahwa memilih Arther sebagai sahabat karena :

- a. Arther merupakan teman sekelas
- b. Memiliki kesadaran untuk bersahabat
- c. Kontak batin

Hasil penelitian ditemukan bahwa dari persahabatan melahirkan cinta di antara mereka (laki-laki dan perempuan) pada SMK Negeri 4 yang mengarah ke kemesraan (berpacaran). Pengamatan penulisan terhadap beberapa alumni SMK Negeri 4 ternyata ditemukan suami istri yang berasal dari SMK Negeri 4 (dulu STM). Rangkuman kondisi lapangan tersebut di atas, dapat direduksi melalui peristiwa pergaulan, maupun kelompok bermain.

• **Perilaku Adaptif**

Darmasyah mengemukakan bahwa manusia merupakan produk interaksi antara faktor biologis dan budaya, yang artinya bahwa untuk melangsungkan kehidupan maka sistem organisme pada manusia harus menyesuaikan dan tunduk pada hukum-hukum alam sekitarnya (baca lingkungan sekolah), dengan demikian maka manusia harus menyesuaikan diri dengan lingkungan secara timbal balik sebagai kesatuan, hubungan antar manusia, berupa nilai, norma, serta hukum (peraturan sekolah) secara fenotipe.

Tindakan individu yang didesain untuk meningkatkan produktifitasnya dan metode yang diperbuat oleh perilaku interaktif individu lain dalam lingkungan sekolah. Perilaku interaktif di antara kedua jenis sekolah tersebut berbeda karena lingkungan sosial dan kondisi budaya

yang berbeda. Perbedaan sebagaimana yang disebutkan di atas tidak terlepas dari bangunan aturan, norma dan nilai yang bersifat resiprositas.

KESIMPULAN

1. SMK Neg 4 Ambon jumlah siswa laki-laki mendominasi lingkungan sekolah, karena factor jumlah siswa terbanyak dibandingkan dengan perempuan, sedangkan pada SMK Neg 5 sebaliknya siswa perempuan mendominasi lingkungan sekolah, karena jumlah siswanya terbanyak (tabel 01)
2. Perbandingan jumlah dapat mempengaruhi siswa dalam lingkungan sekolah sekaligus mempengaruhi perubahan perilaku mereka.
3. Aktivitas sosial yang berlangsung pada kedua SMK tersebut dikarenakan faktor interaksi sosial antara lain; (1) *imitasi*, (2) *sugesti*, (3) *identifikasi*, (4) *simpati*, dan (5) *motivasi*. Interaksi yang terjadi diantara siswa dalam lingkungan sosial dapat memperlihatkan adatidanya adaptasi.
4. Kenyataannya proses adaptasi yang terjadi di antara siswa perempuan dan siswa laki-laki pada kedua SMK tersebut, proses pembentukannya tidak ada perbedaan di antara kedua SMK tersebut. Adaptasi yang terjadi di kedua sekolah tidak hanya antara siswa laki-laki dan perempuan, akan tetapi dapat terjadi pula antara siswa dengan guru maupun dengan tenaga kependidikan (tata usaha).
5. Proses adaptasi yang terjadi pada kedua SMK tersebut direduksi melalui; (a) **lingkungan fisik** meliputi (*pranata sosial, kurikulum sekolah, peraturan dan tata tertib sekolah, mata pelajaran dan sarana prasarana pembelajaran*), (b) **lingkungan sosial** meliputi (*peran siswa sendiri, peran guru, dan rasa persahabatan*), dan (c) **lingkungan budaya** meliputi; (*perilaku, motivasi dan persepsi*).

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi Abu, 2007, Sosiologi Pendidikan, Penerbit Rineka Cipta Jakarta.
- Damsar, 2009, Sosiologi Ekonomi, Penerbit Kencana Prenada Media Group, Jakarta.

- Giddens Anthony, 2010, Teori Strukturasi, Dasar-dasar pembentukan Struktur sosial masyarakat, penerbit Pustaka Pelajar Jogjakarta.
- Herimanto, dkk, 2009, Ilmu Sosial dan Budaya Dasar, Penerbit Bumi Aksara, Jakarta.
- Hazil Abdul Hamid, 1990, Sosiologi Pendidikan dalam Perspektif Pembangunan Negara, Percetakan Dewan Bahasa dan Pustaka, Malasya Kuala Lumpur
- Luhulima Achie Sudiarti, 2007, Bahan Ajar Tentang Hak Perempuan, Yayasan Obor Indonesia
- Kontjaraningrat, 1966, Pengantar Antropologi, Penerbit Universitas Indonesia Jakarta
- Miftah Thoha, 2010, Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya, Penerbit Rajawali Pers,
- Moleong Lexi J, 2010, Metodologi Penelitian Kualitatif, Penerbit PT. Remaja Rosdakarya Bandung
- Maliki Zainudin, 2008, Sosiologi Pendidikan, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta
- Robert M.Z. Lawang, 2005. Kapital Sosial, Dalam Perspektif Sosiologik (suatu pengantar), Penerbit Fisip UI Press, Jakarta
- Soedijarto, 2008, Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita, Penerbit Kompas. Jakarta.
- Santoso Slamet, 2006, Dinamika Kelompok, Penerbit Bumi Aksara, Jakarta.
- Taneko Soeleman B, 1993, Struktur dan Proses Sosial, Penerbit PT. Raja Grafindo Persada Jakarta.
- Tirtarahardjo Umar, 2005, Pengantar Pendidikan, Penerbit Rineka Cipta Jakarta.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 30 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1984, Pengesahan Konvensi Mengenai Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Terhadap Wanita.